

BAB IV

PAGUYUBAN DARMA BAKTI

A. Pertumbuhan dan Perkembangan

Paguyuban Darma Bakti adalah suatu organisasi yang memang diadakan untuk belajar kebagusan dan kebaktian yang harus dimiliki manusia. Paguyuban ini fokus dalam ajaran etika atau tingkah laku yang baik dan pengabdian manusia dalam kehidupan, dan juga mencari sejatinya hidup atau cara memanfaatkan hidup.⁵³ Perlu kita ketahui, paguyuban ini berisi dari berbagai agama, mulai dari Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Bahkan sekitar 80% yang menjadi warganya adalah orang-orang Islam. Namun satu titik temu mereka berkumpul yakni Tuhan, apapun nama Tuhan dalam agama mereka namun ketika mereka menginjakkan ke dalam paguyuban darma bakti maka satu nama yang mereka kenal yakni Tuhan, bukan Yesus, sang Hyang Widi, Allah ataupun Budha Gautama.⁵⁴

Penemuan Ajaran

Ajaran diperoleh pada tahun 1914 oleh Romo Sidik (seseorang yang juga aktif dalam pergerakan Muhamadiyah) melalui Ki Mangoentjoso dari Yogyakarta. Beberapa tahun

⁵³ Wawancara dengan bapak Kasiran tanggal 1 desember 2011 pukul 19.30-22.30 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Titin cucu ibu Soeratiningsih sekaligus sebagai sekretaris paguyuban di Tambuh, tanggal 19 Desember 2012 pukul 12.30 WIB.

kemudian Romo Sidik memperoleh pengakuan dari Ki Mangoentijoso, bahwa ternyata Romo Sidik dapat menggali lebih sempurna ajaran yang pernah diberikan oleh Ki Mangoentijoso, dengan melalui berbagai macam uji coba untuk membuktikan kebenaran ajaran tersebut.⁵⁵

Penyebaran Ajaran

Tahun 1920, ajaran mulai disebarluaskan. Dalam penyebarannya Romo Sidik tidak pernah memanggil, mengajak atau menyuruh orang lain untuk mengikuti ajaran yang dimilikinya. Melainkan dengan kesadaran pribadinya untuk datang dan memintanya sendiri kepada Romo Sidik secara langsung, baik karena diri sendiri atau karena petunjuk ghaib seperti bisikan atau mimpi.

Bertambah hari bertambah pula pengikutnya jumlahnya makin tersebar di beberapa daerah di wilayah Jawa Timur. Enam tahun kemudian tepatnya tahun 1926 jumlah pengikutnya menjadi ribuan orang. Karena pada waktu itu pergolakan politik di Indonesia sedang menggelora yang menyebabkan pemerintah Hindia Belanda semakin kejam, maka penyebaran ajaran dilakukan dengan cara:

⁵⁵ Soewadi, *Paguyuban Darma Bakti (Surabaya, 1986)*, 9.

- a. Wejangan dan praktek ajaran dilakukan secara sembunyi-sembunyi yaitu sebagian besar dilakukan bersamaan dengan keramaian pada waktu warga⁵⁶ punya hajjat perkawinan atau khitanan dan lain-lain.
- b. Setiap warga harus merahasiakan diri, untuk tidak saling mengenal walaupun di antara mereka memang sudah mengenal satu sama lain.
- c. Membentuk kelompok warga terdiri dari tiga orang yang saling bisa melakukan kontak batin.

Penyebaran ajaran mulai berjalan dengan lancar sejak Romo Sidik bertempat tinggal di Bareng Lonceng gang II No. 819, Malang. Dan beberapa anggota Pembelah Tanah Air (PETA) telah mengikuti ajaran tersebut, salah satunya Supriadi yang telah gugur. Tahun 1945, Romo Sidik berpindah tempat dan menetap di Glintung gang IV/26 Malang. Walaupun waktu itu dalam keadaan perang kemerdekaan, pembinaan warga berjalan terus. Penggemblengan diutamakan kepada warga yang siap perang untuk membela Negara, meskipun Belanda telah menduduki kota Malang, pembinaan tetap jalan lebih-lebih setelah penyerahan kedaulatan pengikut selalu bertambah setiap tahun sampai Romo Sidik meninggal dunia.⁵⁷

⁵⁶ Warga yang dimaksud adalah warga paguyuban atau seseorang yang sudah menjadi anggota atau penganut paguyuban darma bakti.

⁵⁷ Soewadi, *Paguyuban Darma Bakti (Surabaya, 1986)*, 10.

Pengembangan dan Kelanjutannya

Beberapa bulan kemudian setelah wafatnya Romo Sidik, maka ajaran dilanjutkan oleh Romo Marsam alias Karso Widjojo Muljo. Dia mulai melaksanakan tugasnya melanjutkan ajaran Romo Sidik dan berkududukan sebagai pinisepuh atau pambuka penerus I dan tunggal (sama dengan kedudukan Romo Sidik), setelah memperoleh dukungan dari beberapa warga atau penganut lainnya atas dasar kesaksian melalui penghayatan spiritual, terutama setelah kedatangan tiga orang untuk meminta diwejang ilmu kunci Sukma Sejati (SS) dengan disaksikan oleh kakak kandungnya bernama Boiman dan bapak Karyo. Adapun tiga orang yang minta wejangan kepada Romo Marsam adalah Bapak Wirjono wakil *wirid* atau pemejang ilmu sejati dari Trenggalek, Bapak Wignyo Saroni dari gunung Kendeng dan bapak Slamet yang baru turun dari pertapaan di gunung Kelud. Ketiganya menerima *wisik* atau bisikan yang sama untuk disuruh mencari seseorang yang bernama Marsam di desa Bareng Malang yang bekerja sebagai sopir, yang waktu itu memang Bapak Marsam bekerja sebagai supir truk dan bertempat tinggal di Bareng Tengah gang V/508 Malang.⁵⁸

Romo Marsam menerima wejang dari Romo Sidik pada tahun 1930 di Malang. Pada tahun 1932 Romo Marsam menerima

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Sukiman salah satu sesepuh paguyuban tanggal 13 Desember 2012, pukul 20.30 WIB.

dawuh berupa simbol yang berbentuk *cikal* (bibit pohon kelapa), sedangkan simbol berbentuk bulatan dan segitiga sama sisi diterima oleh warga dalam penghayatan yang dipimpin oleh Romo Sidik.

Pada tahun 1945, Romo Marsam menerima *dawuh* untuk *mejang* atau membuka dengan tugas *ndandani kesusakaning jiwa* atau memperbaiki kerusakan jiwa manusia, namun dia tidak berani melaksanakan tanpa seizin Romo Sidik. Situasi setelah penyerahan kedaulatan sangat memungkinkan, oleh sebab itu pengembangan warga anggota semakin meningkat dan sementara itu mulai banyak anggota ABRI yang masuk menjadi warga baik di daerah Malang maupun di Surabaya.

Karena warga diperkirakan sudah cukup banyak yang tersebar di beberapa daerah antara lain di Malang, Surabaya, Mojokerto, Jombang, Kediri Blitar, Bojonegoro dan Nganjuk maka pada tahun 1955 mulai terpikirkan untuk membentuk perkumpulan. Dengan diprakasai oleh beberapa penganut antara lain Bapak Achmad (Purnawirawan Letkol Polisi), Bapak Teguh Mardiguno, Bapak Alik dan Bapak Imam Soenjoto maka dibentuklah perkumpulan yang diberi nama “Himpunan Dharma Bakti Warga Sukma Sedjati” pada tanggal 1 Agustus tahun 1955 di desa Bareng Malang.

Sejak tanggal 1 Oktober 1961 nama himpunan diubah menjadi paguyuban yang lengkapnya menjadi Paguyuban Dharma Bakti Warga Suksma Sedjati. Bersamaan dengan dibuatnya aturan pada tanggal 21 Juli 1968, telah disahkan pula nama Paguyuban Dharma Bakti tanpa menyebut warga suksma sedjati dan telah dipertanggungjawabkan kepada BK. PAKEM Kejaksaan negeri Surabaya pada tanggal 11 dan 18 Maret 1969.⁵⁹

Untuk menyesuaikan dengan ejaan baru bahasa Indonesia, maka huruf H pada nama paguyuban dihapuskan penulisannya sehingga menjadi Paguyuban Darma Bakti, yang dikukuhkan pada Musyawarah Besar I Paguyuban yang diadakan pada tanggal 8 dan 9 Juni 1978 di Padepokan Tambuh-Batu. Paguyuban Darma Bakti tergabung menjadi anggota himpunan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, sejak terbentuknya sekretariat kerjasama kepercayaan Dati I Jawa Timur pada tanggal 23 Mei 1971.

Romo Marsam meninggal dunia pada tanggal 6 Januari tahun 1984 dan dimakamkan di makam umum desa Songgokerto Kecamatan Batu. Dengan demikian kedudukan pinisepuh atau pambuka tunggal Paguyuban Darma Bakti untuk sementara dikosongkan dan dua tahun kemudian baru diganti dengan ibu Soeratiningsih (istri dari Romo Marsam). Dia dikukuhkan menjadi

⁵⁹ Soewadi, *Paguyuban Darma Bakti (Surabaya, 1986)*, 11.

pinisepuh atau pembuka penerus kedua pada tanggal 13 Desember 1985 berdasarkan kesaksian hasil penghayatan dan kesepakatan dalam permusyawaratan khusus seluruh *panata* warga dan *kadang sepuh* Paguyuban.⁶⁰

Jumlah warga atau anggota sejak tahun 1920 sampai dengan inventarisasi tahap ke IV tahun 1985/1986 diperkirakan tidak kurang dari 50.000 orang. Namun yang dapat didaftar sesuai dengan daftar nominatif inventarisasi tahap ke IV tahun 1985/1986 baru menunjukkan jumlah 4.570 orang dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Warga dari pembinaan Romo Sidik tahun 1920-1954 yang jumlahnya ribuan orang konon beritanya di daerah Surabaya, Gresik, Lamongan, Bojonegoro, Malang, Kediri, Blitar, Trenggalek, Ponorogo dan Mojokerto, hampir sama sekali tidak terdaftar karena memang sengaja tidak didaftar agar tidak diketahui oleh pemerintahan Belanda.
- b. Warga dari pembinaan Romo Marsam sejak tahun 1954-1970 tidak diketahui di mana daftarnya disimpan oleh pengurus terdahulu.
- c. Sedangkan jumlah warga 4.570 orang sebagaimana terdaftar dalam daftar nominatif tersebut diatas adalah hasil pendaftaran

⁶⁰ Soewadi, *Paguyuban Darma Bakti (Surabaya, 1986)*, 12

berdasarkan pengisian formulir kewargaan sejak kepengurusan tahun 1970.

- d. Sampai sekarang, data-data mengenai warga baru masih berantakan karena sering terjadinya pergantian pusat Paguyuban, yang dulu ada di kota Batu pindah alih ke Surabaya dan sekarang pindah lagi ke Malang, namun *Pinihsepuh* paguyuban masih ada di Tambuh Batu dengan pinisepuh yang bernama ibu Soeratiningsih. Telah dijelaskan oleh cucu ibu Soeratiningsih sebagai sekretaris paguyuban di Tambuh, per tahun Paguyuban Darma Bakti yang ingin menjadi warga baru sekitar 100 orang.⁶¹

B. Simbol Paguyuban

Paguyuban Dharna Bakti memiliki atribut (simbol) yang terdiri dari lambang, bendera dan lambang untuk warga.

Lambang dan bendera paguyuban



Gambar 2: Lambang Paguyuban. Sumber: Paguyuban Darma Bakti.

⁶¹ Wawancara dengan ibu Titin cucu ibu Soeratiningsih sekaligus sebagai sekretaris paguyuban di Tambuh, tanggal 19 Desember 2012 pukul 12.30 WIB.

Lambang lingkaran bulat besar, segitiga dan lingkaran bulat kecil.

- a. Lambang lingkaran bulat besar merupakan gambaran jagad *gede* (alam semesta) juga jagadnya manusia.
- b. Segitiga sama sisi adalah gambaran dari *telu-teluning-atunggal* (*Tri Murti*) terdiri dari hidup (*suksma*), *kakang kawah* artinya dalam kandungan berwujud air ketuban dan *adi ari-ari* yang dalam kandungan berbentuk uri.
- c. Lingkaran bulat kecil adalah gambaran alam kecil atau alam jiwa pribadi.

Dengan demikian lambang tersebut diartikan sebagai wujud manusia seutuhnya.



Gambar 3: Bendera Paguyuban. Sumber: Paguyuban Darma Bakti.

Bendera berwarna putih diatas dan hitam dibawah, warna putih melambangkan kesucian dan warna hitam lambang kelanggengan.⁶²

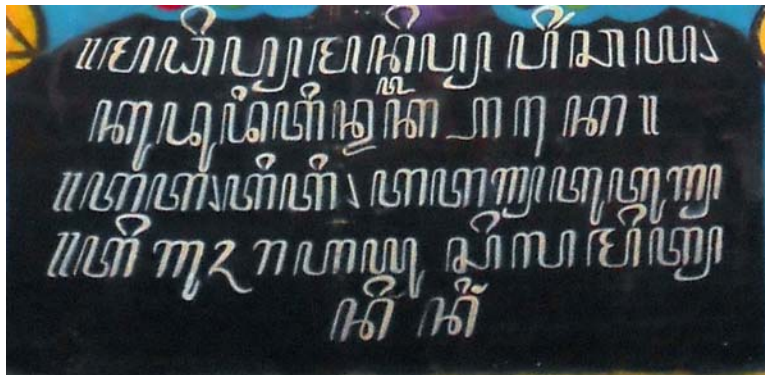
⁶² Soewadi, *Paguyuban Darma Bakti* (Surabaya, 1986), 38.

Lambang untuk warga

Ada juga lambang untuk warga atau penganut paguyuban, yaitu lambang bibit pohon kelapa, berakar tiga, berdaun tiga dan tulisan huruf balok dalam kelapa.

- a. Pohon kelapa itu jika sudah lama sekali berukuran tinggi dan umumnya tidak bercabang. Batang pohonnya oleh orang jawa dinamakan *glugu*. Bentuk seluruhnya kokoh dan berguna. Pohon kelapa menggambarkan bebekalan/bibit manusia yang kokoh, bersahaja, patuh, jujur dan berguna.
- b. Akar tiga dan daun tiga adalah penggambaran dari sang kakang kawah dan adi ari-ari yang tak pernah pisah selama hidup sejak indung telur dengan sperma berovulasi menjadi janin, bayi dan seterusnya hingga mati, walaupun dalam kenyataannya secara fisik air ketuban dan uri itu sudah pisah setelah bayi lahir dan secara spiritual tidak berpisah.
- c. Tulisan huruf latin (balok) dalam bibit pohon kelapa yang berbunyi K.M SIDIK B. NUR dan K S S MULIYA SAMPURNA. Huruf latin yang dipergunakan oleh manusia sedunia menggambarkan kehidupan manusia yang universal atau umum, yang memiliki jiwa kebesaran. Huruf K.M SIDIK B. NUR adalah nama dari *pinisepuh* selaku penemu ajaran yang digambarkan seseorang yang disinari cahaya

terang dari Tuhan. Sedangkan tulisan K S S MULIYA SAMPURNA berarti kehidupan seseorang yang telah memperoleh sinar cahaya terang dari Tuhan yang akan mencapai kemulyaan dan kesempurnaan.



Gambar 4: Lambang Tulisan Aksara Jawa. Sumber: Paguyuban Darma Bakti.

- d. Lambang tulisan aksara jawa berupa *puji*, yang secara urutan terdiri dari angka 10 (Jawa), kata-kata *Ma, Nga, Ja, Pa*, dalam bentuk kaligrafi, kata-kata pujian dan sebutan *Tata Titi Tatag Tutug* yaitu
1. *Puji* yang ditulis dengan aksara jawa berwarna putih menggambarkan jiwa, watak, perasaan, pikiran, keinginan, kesenangan, tujuan, sikap, tingkah laku, tutur kata dan perbuatan yang benar, baik dan bersih, sadar dan tidak melanggar.

2. *Puji* yang penulisannya didahului dengan angka jawa 10 (1 dan 0) yang dihiasi dengan aksara jawa yang terdiri dari *Ma, Nga, Ja, Pa*, yang disusun menjadi kalimat *Mangajapa* dalam bentuk kaligrafi yang pengertiannya sebagai berikut
 - a. Angka 10 menunjukkan bayi lahir setelah dalam kandungan ibu selama 9 bulan 10 hari atau bulan ke 10. Angka 1 dan 0 menggambarkan pengertian positif dan negatif dan gambaran dari ada ke tidak ada. Keduanya memberikan gambaran pengertian bahwa kita harus mengakui dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta tunduk dan Patuh kepad-Nya.
 - b. Kata *Ma, Nga, Ja, Pa*, disambung menjadi *Mangajapa* merupakan petunjuk agar kita selalu sujud menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mensyukuri, berterimakasih dan memohon kepada-Nya dengan jalan lagu dan dengan perasaan sabar, rela dan narimo serta berserah diri sepenuh jiwa dan raga.
 - c. *Puji* merupakan pernyataan pujian bagi Tuhan Yang Maha Esa.

- d. Sedangkan dibawah kalimat puji terdapat kata-kata *Tata Titi Tatag Tutug* memberikan gambaran tentang sikap seseorang yang sedang melakukan penghayatan sujud menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

C. Aktifitas Anggota

Para warga memiliki jadwal tersendiri untuk bertemu dan berkumpul dalam kegiatan paguyuban, yakni berkumpul saat hari rabu wage sekaligus sarasehan, saat bulan purnama dan pada saat gelar sesaji suro. Bukan sekedar hanya berkumpul, namun ketika mereka ditanya apa yang mereka lakukan ketika mereka berkumpul, jawabanya adalah doa bersama, semedi bersama dan mempersatukan mereka dengan sang *urip*. Dan jika mereka ditanya kembali, bagaimana mengenai pengamalan ajaran *sangkan paraning dumadi*, mereka pasti menjawab dengan bahasa Islamnya *hablu minannas dan hablu minallah* yang dalam bahasa jawnya, *hubungan marang manungsa lan hubungan marang Gusti Alah*. Maksudnya tindakan mereka terhadap sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan, itulah yang menjadi kunci utama dalam pengamalan *sangkan paraning dumadi*⁶³. Ketika disodorkan pertanyaan kembali, apakah tidak ada perayaan atau semacam

⁶³ Wawancara dengan bapak Sukiman salah satu sesepuh paguyuban tanggal 13 Desember 2012, pukul 20.30 WIB.

ritual untuk pengamalan ajaran *sangkan paraning dumadi*, jawabanya tentu ada yakni dimulai dari ritual yang bisa dilakukan sendiri yakni jenis semedi semedi kelahiran yang dilakukan setiap *selapan* hari sekali atau tiga puluh lima hari pada setiap hari kelahiran warga masing-masing semedi bisa dilakukan dengan sendiri, bersama keluarga maupun bersama-sama dengan warga yang lain. Semedi kelahiran ini dimaksudkan untuk meningkatkan ajaran dalam penyatuan diri dengan sang *urip* dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang seperti dijelaskan di atas mengenai syarat dan apa saja yang dilakukan.

Mengenai ritual yang dilakukan bersama atau perayaan besar yang terjadi di bulan *suro*, adalah *gelar sesaji suro*, yang dirayakan dalam tiga kali perayaan dengan waktu berkala yakni pada tanggal 1 *suro*, 10 *suro* dan 30 *suro*. Tanggal 1 *suro*, para warga memperingati hari timbulnya rasa antara ayah dan ibu sebelum melakukan senggama, tanggal 10 *suro* menggambarkan perhitungan 9 bulan 10 hari dimana seorang *jabang bayi* dilahirkan dan tanggal 30 hari merayakan *pungkasaning dumadi*⁶⁴. Selain itu perayaan *suroan* diperingati sebagai Hari Besar, khususnya oleh masyarakat Jawa baik sebagai peringatan Tahun Baru Jawa maupun memperingati diri pribadi serta pernyataan rasa terima

⁶⁴ Adalah berakhirnya kehidupan seseorang yakni kematian.

kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, mawas diri dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui upacara sesaji *suro*.⁶⁵

Sesaji atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam gelar sesaji *suro* dan cara pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. *Damar Kambang* (lampu terapung), terdiri dari buah kelapa tua utuh dikupas sabutnya dan tempurungnya untuk tempat lampu, bamboo wuluh untuk tempat sumbu lampu, benang lawe untuk sumbu lampu dan minyak kelapa atau minyak klentik untuk bahan bakar. Pembuatannya yaitu letak mata kelapa dilobangi sebesar sumbu, air kelapa dibuang, diganti dengan minyak kelapa atau minyak klentik secukupnya, benang lawe dengan bamboo dicelupkan minyak dimasukkan pada lobang kelapa untuk kemudian dinyalakan. *Damar Kambang* tersebut bermakna lambang adanya sang *urip*.
2. *Banyu Putih* (air putih), ialah air putih biasa yang bersih dan disikan di dalam *kendi* atau tempat air. Dan lambangnya adalah kesucian Tuhan Yang Maha Esa dan kesucian sang *urip*, sucinya rasa sejati.
3. Santan Kanil yaitu sari-sari dari air perasan daging kelapa yang dilembutkan. Santan kanil, melambangkan sari-sari kehidupan dan lambang air susu ibu.

⁶⁵ Buku panduan yang ditulis oleh Paguyuban Darma Bakti, *Pembuatan Uba-Rampe Sesaji Sura Ujub Dan Pengertiannya* (Batu: Pusat Paguyuban Darma Bakti), 4.

4. *Kembang panca warna* atau bunga dengan lima jenis yaitu melati, mawar merah, gading putih, gading kuning dan kenanga. Bunga panca warna melambangkan tumbuh kembangnya raga manusia mulai kuncup, mekar dan layu serta lambang pekerti panca indera.
5. *Kembang setaman* yaitu bunga lima jenis ditambah dengan tanaman lainnya. Melambangkan raga manusia dan lambang pergaulan yang membawa keharuman diri masing-masing.
6. Bumbu kinang, terdiri dari daun sirih, kapur, gambir dan buah pinang serta tembakau. Melambangkan hasil perjalanan kehidupan yang akan dirasakan oleh manusia.⁶⁶
7. Bubur atau *jenang sangkala* (bubur warna merah dan putih)⁶⁷, melambangkan bapak dan ibu sebagai perantara kelahiran.
8. Bubur atau *jenang panca warna* (bubur warna putih, kuning, merah, hijau dan hitam)⁶⁸ lambang wujud kelahiran manusia mulai dari tumbuhnya rasa bersenggama dari kedua insan antara bapak dan ibu, turunnya pembuahan bibit dari sang bapak, diterimanya oleh ibu bibit yang telah dibuahi, terjadinya kekuatan yang menumbuhkan bibit menjadi wujud janin selama

⁶⁶ Ibid., 5.

⁶⁷ Warna putih pada bubur ini melambangkan bapak dan warna merah melambangkan ibu.

⁶⁸ Warna putih pada bubur ini melambangkan *wiwitan thukule asmara* (awal timbulnya asmara), warna kuning melambangkan *kelon nggawa bebakalane wiji* (turunnya pembuahan bibit), warna merah melambangkan *ndudul tempuking bebakalane wiji* (diterimanya oleh ibu bibit yang telah dibuahi), warna hijau melambangkan *leleran, tuwuhing kekuatan kang nangkarake wiji* (terjadinya kekuatan yang menumbuhkan bibit menjadi wujud janin hingga lahir sang jabang bayi) dan warna hitam melambangkan *manggon daya kekuatan urip kang samar kang nguripi bebakalane wiji* (sang *urip* yang samar/tidak kelihatan yang menghidupi jabang bayi).

di dalam kandungan ibu hingga lahir sang jabang bayi, dan sang *urip* yang samar (tidak kelihatan) yang menghidupi jabang bayi.

9. Bubur *suro* terdiri dari bubur beras warna putih, irisan dadar, irisan cabe merah, kemangi atau seladri, hati atau tempe atau kedele hitam dan udang goreng kecil. Bubur *suro* melambangkan wujud terjadinya manusia dari tetes ibu dan bapak jadi bibit di kandungan dan diberi hidup.
10. *Jenang Procot*, terbuat dari ketan putih yang direbus dan dibungkus daun pisang. Yang menggambarkan tempat bayi menjadi benih di dalam kandungan.
11. Cengkir kelapa gading yaitu cengkir utuh dengan tangkainya, maksudnya adalah pikiran yang lurus, suci dan bening.
12. Cengkir kelapa ijo yaitu cengkir utuh dengan tangkainya, maksudnya pikiran yang lurus dan kekuatan.
13. Cikal atau bibit kelapa yaitu bibit kelapa yang sudah keluar akar, batang pohon dan daunnya. Yang menggambarkan bibit manusia yang polos, sejati, berguna dan sentosa.
14. Kembar mayang, yang terdiri dari batang pohon pisang 10 cm, anak pohon pisang yang sudah berdaun, janur, daun beringin, daun andong, daun puring, daun apa-apa, daun alang-alang. Janur dirangkai bentuk ular, ulat, burung dan lain-lain. Keseluruhan dirangkai dalam bentuk yang rapid an serasi.

Maknanya adalah jagad manusia yang tertata rapi dan manusia yang sejati.

15. Pusaka keris yaitu pusaka yang sudah dibersihkan, yang bermakna jiwa dan raga, tentang keberanian dan agar manusia mantep dengan pribadinya serta mengakui kekuasaan *Gusti Alah*.
16. Tumpeng rombyong, terdiri dari nasi bentuk kerucut, sayur-sayuran dimasak urap-urap, ikan tahu, tempe, bandeng, rempah, rempeyek, kacang panjang, terong, ketimun dalam keadaan mentah (sebagai lalapan), cabe merah besar dan trasi bakar. Menggambarkan manusia yang sudah terpilih karena tingkah laku yang bisa menjadi tauladan.
17. Tumpeng kendit, terdiri dari nasi dan ketan hitam bentuk kerucut, nasi tumpeng ditaruh diatas nampan dan ketan hitam diletakkan dibagian tengah seperti ikat pinggang. Tumpeng kendit melambangkan tentang tali kehidupan, yaitu mengenai tali rasa cinta bapak dan ibu, serta penggambaran *kakang kawah adi ari-ari*.⁶⁹

⁶⁹ *Kakang kawah adi ari-ari* dalam ilmu pengetahuan dinamakan air ketuban dan uri sejak manusia berada dalam kandungan ibu (janin). Air ketuban (*Kakang kawah*) yang didalam kandungan berfungsi sebagai menjaga agar tali pusat tidak muda tertekan, menjaga agar janin dapat tumbuh bebas kesegalah arah sehingga pertumbuhan tidak terganggu, menjaga agar tidak timbul, pelekatan antara amnion dengan janin, menjaga agar suhu dalam rongga rahim tidak terlalu naik turun, mencegah timbulnya infeksi rahim, air ketuban diperlukan saat persalinan dalam pembukaan dan membuat jalan lair lebih bersih dan licin. Uri (*adi ari-ari*) merupakan alat penghubung antara ibu dan janin, bertugas sebagai alat pernafasan, pemberi nutrisi, pembentuk hormone dan alat pertahanan.

18. *Sekul punar* (nasi kuning) yang kita lihat seperti biasa nasi berwarna kuning, dan warnanya didapat dari kunir. Maknanya lahirnya benih manusia.
19. *Sekul brok* (nasi brok) nasi yang diletakkan di atas nampan, diatas nasi ditutup daun pisang lalu ditumpangi ikan dan urap-urap. Menggambarkan *ari-ari* bayi yang diambil dan dikubur selama 40 hari lalu menghilang.
20. *Sekul byar* (nasi byar), pembuatannya sama dengan nasi brok, tapi ikan dan urap-urap ditempatkan sendiri. Maknanya adalah lepasnya atau membukanya genggam tangan bayi, yang menandai bayi sudah hidup dengan jiwanya.
21. *Sekul golong* (nasi golong) yaitu nasi yang dibentuk bulat-bulat, maksudnya menggambarkan tekad yang bulat.
22. Panggang ayam dan ingkung, yaitu ayam jantan yang ditusuk dengan tusuk yang besar dan dipanggang, sedangkan ingkung yakni ayam utuh yang direbus, diberi bumbu dan dibentuk melungkup. Yang menggambarkan pengorabanan bapak dan ibu selama hidup.
23. Woh-wohan mentah mateng yaitu buah-buahan yang masih belum masak dan sudah masak. Menggambarkan tentang hasil kerja manusia, baik-buruknya, untung-celaka, pintar-bodoh dan lain-lain.

24. Pala pendem, pala gumandul dan kesampar kesandung, yaitu pepohonan yang berbuah di bawah tanah seperti ubi-ubian, pepohonan yang merambat di tanah seperti semangka dan pepohonan yang bergantung diatas tanah seperti labu. Yang menggambarkan kenyataan kehidupan manusia, ada yang di bawah, di tengah-tengah dan di atas.
25. Jajan pasar adalah kue-kue yang dijual di pasar atau makanan ringan yang dijual di pasar. Menggambarkan rasa kebersamaan.
26. Woh pisang raja, pisang ayu, pisang mas adalah buah pisan raja, pisang ayu dan pisang mas. Menggambarkan cita-cita manusia, ingin mencapai kebagusan.
27. Woh pari (padi), menggambarkan tentang sesuatu yang terjadi dan memuaskan atau sesuai keinginan.⁷⁰
28. Godong kluwih (daun kluwih), menggambarkan tentang kehidupan yang lebih dan berkecukupan serta berbagi bersama.
29. Godong apa-apa (daun apa-apa) yaitu sebangsan rumput alang-alang dan daunnya tidak berduri. Bermakna suasana alam yang banyak sekali perbedaan.
30. Godong beringin (daun beringin), yang bermakna pengayoman *Gusti Alah*.

⁷⁰ Buku panduan yang ditulis oleh Paguyuban Darma Bakti , *Pembuatan Uba-Rampe Sesaji Sura Ujub Dan Pengertiannya* (Batu: Pusat Paguyuban Darma Bakti), 9.

31. Godong andong lan puring yaitu daun andong, daun tanaman hias berwarna merah kehitam-hitaman. Dan daun puring, tanaman hias yang daunnya berwarna hijau. Yang keduanya bermakna pengertian yang dimaksud adalah pengertian hidup.
32. Wit pisang weta mawi woh lan ontongipun (pisang lengkap dengan daun, bunga dan buahnya. Melambangkan hidup itu bermodal menanam, menyiram dan menyambung. Maksudnya apa yang kita tanam pada akhirnya akan berbuah atau ada hasilnya melalui proses.
33. Tebu wulung (tebu yang warnanya kelabu), maksudnya kemantapan hati.
34. Janur kuning maksudnya sifat keluhuran Gusti.⁷¹
35. Dampar sesaji (tempat untuk menggelar sesaji suroh), menggambarkan manusia yang luas pengetahuan dan lapang dadanya sehingga bisa diajadikan *pamong* atau pemimpin.
36. Taplak mori pethak yaitu taplak kain putih, yang maksudnya adalah dasar hati yang suci untuk melaksanakan sesuatu.
37. Songsong payung agung, yaitu payung dari kertas tebal atau dari kain berwarna polos. Penggambaran tentang pengayoman pribadi.

⁷¹ Ibid., 10.

38. Tumbak lan landean sakembaran yaitu pusaka tombak kembar. Maksudnya adalah sebagai penggambaran jiwa kesatria yang dimiliki manusia.
39. Dupa ratus atau minyak wangi, melambangkan ketenangan dan ketentraman.
40. Umbul-umbul pring Jawa lan janur kuning yaitu umbul-umbul bambu jawa dan janur kuning. Melambangkan tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷²

Acara yang dilaksanakan pada saat gelar sesaji suro meliputi:

- a. Pembukaan dengan *Macapat*,⁷³ yang menggambarkan sang *urip*.
- b. Yang kedua *Kidungan*, membaca doa-doa atau *bratha astuti*.
- c. Membaca sekar atau mijil yang menggambarkan mengenai manusia dilahirkan.
- d. Membaca *tembung sinom I, II, III* yang menggambarkan manusia sewaktu remaja sampai dewasa.
- e. Sambutan yang dipersilahkan kepada tuan rumah atau penyedia tempat sebagai tempat gelar sesaji suro.

⁷² Buku panduan yang ditulis oleh Paguyuban Darma Bakti, *Pembuatan Uba-Rampe Sesaji Sura Ujub Dan Pengertiannya* (Batu: Pusat Paguyuban Darma Bakti), 10.

⁷³ *Macapat (maca kanthi papat)* adalah sebuah karya sastra Jawa yang dibaca dengan ditembangkan dengan diiringi music gamelan.

- f. Membaca doa-doa atau *bratha astute* dalam bentuk *kidungan*.
- g. Membaca *panca Budi Brata*,⁷⁴ (terlampir).
- h. Pembacaan Pancasila, sebagai azas kewarganegaraan Indonesia.
- i. Sambutan-sambutan oleh ketua, kepala dusun dan sesepuh paguyuban.
- j. Membaca *kidung sesaji suro*.
- k. Ujub sesaji, membacakan sesaji-sesaji yang di gelar untuk perayaan *suroan*.
- l. Doa penutup dan kidungan kembali.
- m. Setelah itu ramah tamah berupa makan tumpeng bersama.⁷⁵

⁷⁴ *Panca Budi Brata* yakni lima peraturan yang harus ditaati oleh warga paguyuban.

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Sukiman salah satu sesepuh paguyuban tanggal 13 Desember 2012, pukul 22.00 WIB.